

## Relevansi Filsafat Ketuhanan, Aliran-Aliran Filsafat, dan Isu Kontemporer dalam Pengembangan Pendidikan Modern

Tedi Gandara<sup>1\*</sup>, Sindi Yulianti<sup>2\*</sup>, Solehudin<sup>3\*</sup>, Dedi<sup>4\*</sup>, Herdy Teguh Hikmawan<sup>5\*</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

<sup>5</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

[alwigandara999@gmail.com](mailto:alwigandara999@gmail.com)<sup>1</sup>, [sindy0108@gmail.com](mailto:sindy0108@gmail.com)<sup>2</sup>, [muhammadsolehudin185@gmail.com](mailto:muhammadsolehudin185@gmail.com)<sup>3</sup>, [ustddedi7@gmail.com](mailto:ustddedi7@gmail.com)<sup>4</sup>, [thikmawan@gmail.com](mailto:thikmawan@gmail.com)<sup>5</sup>

[ustddedi7@gmail.com](mailto:ustddedi7@gmail.com)<sup>4</sup>\*[thikmawan@gmail.com](mailto:thikmawan@gmail.com)<sup>5</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

#### Kata Kunci:

Filsafat Ketuhanan, Aliran Filsafat, Paradigma Pendidikan Modern, Pendidikan Humanis, Systematic Literature Review.

#### Keywords:

Philosophy of Divinity, Philosophical Schools, Modern Educational Paradigm, Humanistic Education, Systematic Literature Review.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

### ABSTRAK

Perkembangan pendidikan modern yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya landasan filosofis yang mampu mengarahkan tujuan serta praktik pendidikan secara komprehensif. Namun, pendidikan modern masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti krisis moral, menurunnya nilai-nilai karakter, dan dominasi orientasi kognitif yang mengabaikan aspek spiritual serta kemanusiaan. Berbagai penelitian telah mengkaji filsafat ketuhanan dan aliran-aliran filsafat secara terpisah, tetapi masih terbatas kajian yang mengintegrasikan keduanya dalam pengembangan paradigma pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi filsafat ketuhanan dan aliran-aliran filsafat terhadap pengembangan paradigma pendidikan modern. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang relevan pada bidang filsafat dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat ketuhanan berperan sebagai landasan moral dan spiritual, sedangkan rasionalisme, empirisme, idealisme, eksistensialisme, positivisme, dan postmodernisme memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, tujuan, serta praktik pendidikan modern. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa integrasi nilai ketuhanan dan pemikiran filosofis mampu mendukung terwujudnya pendidikan yang humanis, kritis, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, filsafat ketuhanan dan aliran-aliran filsafat memiliki peran strategis dalam membangun paradigma pendidikan modern yang seimbang antara aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual.

### ABSTRACT

The development of modern education requires a philosophical study capable of explaining the relationship between divine values and educational practices.

This study aims to analyze the contribution of philosophy of divinity and major philosophical schools of thought to the development of modern educational paradigms. The research employed a Systematic Literature Review method by examining relevant scientific articles, books, and academic publications. The findings indicate that the philosophy of divinity provides a moral and spiritual foundation for education, while rationalism, empiricism, and postmodernism influence contemporary learning approaches. Furthermore, the integration of divine values and philosophical thought supports the establishment of an educational system that is humanistic, critical, and adaptive to technological advancements. Therefore, philosophy plays a significant role in developing an educational paradigm that balances intellectual, moral, and social dimensions.

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan pendidikan global pada abad ke-21 mengalami perubahan yang sangat cepat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan arus globalisasi yang semakin luas. Pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kompetensi, karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Organisasi internasional seperti UNESCO menekankan pentingnya pendidikan yang mampu

mempersiapkan individu menghadapi perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang terus berkembang (UNESCO, 2021; OECD, 2023). Revolusi industri 4.0 dan transformasi digital telah menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan baru dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses terhadap sumber belajar dan informasi, namun di sisi lain menimbulkan berbagai persoalan seperti menurunnya interaksi sosial, penyalahgunaan teknologi, dan berkurangnya perhatian terhadap pembentukan karakter (Schleicher, 2020; Bond et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan modern memerlukan landasan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek moral, etika, dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan kajian filosofis yang mampu memberikan arah dan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman (Biesta, 2022).

Dalam konteks nasional, sistem pendidikan Indonesia terus mengalami berbagai pembaruan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Berbagai kebijakan pendidikan telah dirancang untuk memperkuat kompetensi peserta didik melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas guru, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Suryaman, 2020). Meskipun demikian, berbagai tantangan masih menjadi perhatian serius, seperti rendahnya budaya literasi, kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, serta berbagai permasalahan moral dan sosial yang melibatkan peserta didik (PISA, 2023; Nurhayati & Faiz, 2023). Fenomena perundungan, intoleransi, penyalahgunaan media digital, dan menurunnya etika sosial menjadi indikator bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter yang kuat (Faiz & Purwati, 2021). Selain itu, orientasi pendidikan yang cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik sering kali menyebabkan aspek moral dan spiritual kurang memperoleh perhatian yang memadai (Mulyasa, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia memerlukan paradigma yang mampu mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan pembentukan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Dengan demikian, penguatan landasan filosofis pendidikan menjadi kebutuhan yang semakin mendesak untuk menjawab berbagai tantangan tersebut (Anwar, 2024).

Salah satu persoalan penting dalam pendidikan modern adalah bagaimana membangun paradigma pendidikan yang mampu menyeimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dengan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks ini, filsafat ketuhanan dan berbagai aliran filsafat memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar dalam memahami tujuan, hakikat, dan arah pendidikan (Sutrisno, 2022; Hidayat, 2023). Filsafat ketuhanan membahas persoalan eksistensi Tuhan, nilai moral, dan makna kehidupan yang dapat menjadi fondasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, berbagai aliran filsafat seperti rasionalisme, empirisme, idealisme, eksistensialisme, positivisme, dan postmodernisme telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori dan praktik pendidikan modern (Gutek, 2020; Ozmon & Craver, 2021). Masing-masing aliran menawarkan perspektif yang berbeda mengenai sumber pengetahuan, tujuan pendidikan, serta hubungan antara individu dan masyarakat. Namun demikian, perkembangan pendidikan modern sering kali lebih menonjolkan pendekatan teknis dan pragmatis dibandingkan refleksi filosofis yang mendalam (Biesta, 2022). Akibatnya, pendidikan berisiko kehilangan orientasi nilai yang seharusnya menjadi landasan dalam membentuk manusia yang utuh.

Kajian mengenai kontribusi filsafat ketuhanan dan aliran-aliran filsafat terhadap pendidikan menjadi penting karena pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual (Noddings, 2022). Ketika pendidikan terlalu berorientasi pada pencapaian akademik dan kebutuhan pasar kerja, terdapat risiko terjadinya degradasi nilai, krisis identitas, serta melemahnya karakter peserta didik (Biesta, 2022; Anwar, 2024). Berbagai permasalahan sosial yang muncul di era digital menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak selalu berjalan seiring dengan perkembangan moral masyarakat (Bond et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana filsafat ketuhanan dan aliran-aliran filsafat dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma pendidikan yang lebih seimbang. Kajian ini juga penting untuk memberikan dasar konseptual bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (UNESCO, 2021). Tanpa adanya landasan filosofis yang kuat, pendidikan berpotensi kehilangan arah dan gagal menjalankan fungsinya sebagai sarana pembentukan manusia yang berkualitas secara intelektual, moral, sosial, dan spiritual.

Secara konseptual, filsafat merupakan upaya berpikir secara mendalam, kritis, sistematis, dan rasional untuk memahami hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai (Ozman & Craver, 2021). Dalam konteks pendidikan, filsafat berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pendidikan (Gutek, 2020). Filsafat ketuhanan atau teologi filosofis merupakan cabang filsafat yang mengkaji keberadaan Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan, serta implikasinya terhadap kehidupan manusia (Peterson et al., 2021). Sementara itu, rasionalisme menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan, empirisme menekankan pengalaman sebagai dasar pengetahuan, idealisme menyoroti pentingnya nilai dan ide, eksistensialisme mengutamakan kebebasan individu, positivisme berfokus pada fakta empiris, dan postmodernisme mengkritisi klaim kebenaran yang bersifat universal (Gutek, 2020; Ozmon & Craver, 2021). Berbagai pemikiran tersebut telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan teori pendidikan modern. Para ahli filsafat pendidikan berpendapat bahwa pendidikan yang efektif harus mampu mengintegrasikan berbagai perspektif filosofis untuk menjawab tantangan yang semakin kompleks (Biesta, 2022). Oleh karena itu, pemahaman terhadap filsafat ketuhanan dan aliran-aliran filsafat menjadi penting dalam membangun paradigma pendidikan yang komprehensif.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara filsafat dan pendidikan dari berbagai sudut pandang. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa filsafat ketuhanan memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai moral peserta didik (Hidayat, 2023; Anwar, 2024). Penelitian lain menjelaskan bahwa rasionalisme berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang menjadi kebutuhan utama dalam pendidikan abad ke-21 (Schleicher, 2020). Kajian mengenai empirisme juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar secara langsung mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Bond et al., 2021). Selain itu, penelitian tentang idealisme dan eksistensialisme menegaskan pentingnya pengembangan potensi individu serta pembentukan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan (Noddings, 2022). Sementara itu, studi mengenai positivisme dan postmodernisme menunjukkan adanya pengaruh terhadap pendekatan ilmiah dan perspektif kritis dalam praktik pendidikan modern (Ozman & Craver, 2021). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran yang penting dalam pengembangan pendidikan, baik dari aspek teoritis maupun praktis.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas filsafat ketuhanan dan aliran-aliran filsafat secara terpisah serta lebih menekankan pada salah satu perspektif tertentu (Hidayat, 2023). Kajian yang mengintegrasikan filsafat ketuhanan dengan berbagai aliran filsafat dalam satu kerangka analisis pendidikan masih relatif terbatas (Anwar, 2024). Selain itu, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek konseptual tanpa melakukan sintesis yang komprehensif terhadap kontribusi berbagai aliran filsafat terhadap paradigma pendidikan modern (Sutrisno, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih sistematis dan menyeluruh. Integrasi antara nilai-nilai ketuhanan dan pemikiran filosofis modern menjadi penting untuk menghasilkan paradigma pendidikan yang mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan dimensi moral serta spiritual (Biesta, 2022; UNESCO, 2021). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memetakan dan mensintesis berbagai kontribusi filosofis tersebut secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi filsafat ketuhanan dan aliran-aliran filsafat terhadap pengembangan paradigma pendidikan modern melalui pendekatan *Systematic Literature Review*. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi peran filsafat ketuhanan, rasionalisme, empirisme, idealisme, eksistensialisme, positivisme, dan postmodernisme dalam membentuk tujuan, nilai, serta praktik pendidikan (Gutek, 2020; Ozmon & Craver, 2021). Penelitian ini juga berupaya mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pemikiran filosofis dan pendidikan modern. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian filsafat pendidikan serta kontribusi praktis bagi pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan pendidikan (Biesta, 2022). Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam merumuskan paradigma pendidikan yang mampu menyeimbangkan aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

## **2. METODE/METHOD**

### **A. Konsep Utama**

Filsafat pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk memahami hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai melalui pemikiran yang rasional, kritis, sistematis, dan mendalam. Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, filsafat dapat dimaknai sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan atau pencarian kebenaran secara mendalam. Dalam konteks pendidikan, filsafat berfungsi sebagai landasan konseptual yang memberikan arah terhadap tujuan, isi, metode, dan evaluasi pendidikan. Filsafat tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai apa yang harus diajarkan, tetapi juga mengapa pendidikan perlu diselenggarakan dan bagaimana proses pendidikan seharusnya dilaksanakan. Oleh karena itu, filsafat menjadi dasar penting dalam pengembangan berbagai teori dan praktik pendidikan yang berkembang hingga saat ini (Gutek, 2020; Biesta, 2022).

Salah satu cabang filsafat yang memiliki hubungan erat dengan pendidikan adalah filsafat ketuhanan atau teologi filosofis. Filsafat ketuhanan merupakan kajian filosofis yang membahas keberadaan Tuhan, sifat-sifat ketuhanan, hubungan antara Tuhan dan manusia, serta implikasi nilai-nilai ketuhanan terhadap kehidupan manusia (Peterson et al., 2021). Perkembangan filsafat ketuhanan dapat ditelusuri sejak masa filsafat Yunani Kuno hingga pemikiran para filsuf abad pertengahan dan modern. Dalam tradisi Islam, filsafat ketuhanan berkembang melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali yang berupaya mengintegrasikan akal dan wahyu dalam memahami realitas (Nasr, 2021). Sementara itu, dalam tradisi Barat, pembahasan mengenai eksistensi Tuhan berkembang melalui argumen ontologis, kosmologis, dan teleologis yang dikemukakan oleh berbagai filsuf (Peterson et al., 2021). Perkembangan pemikiran tersebut menunjukkan bahwa persoalan ketuhanan memiliki posisi yang sangat penting dalam sejarah filsafat dan peradaban manusia.

Ruang lingkup filsafat ketuhanan tidak hanya terbatas pada pembahasan tentang keberadaan Tuhan, tetapi juga mencakup persoalan moralitas, makna kehidupan, kebebasan manusia, tanggung jawab etis, dan tujuan akhir kehidupan. Dalam konteks pendidikan, filsafat ketuhanan memberikan landasan normatif yang menjadi dasar pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan (Hidayat, 2023). Selain filsafat ketuhanan, terdapat berbagai aliran filsafat yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, seperti rasionalisme, empirisme, idealisme, eksistensialisme, positivisme, dan postmodernisme (Ozmon & Craver, 2021). Masing-masing aliran memiliki pandangan yang berbeda mengenai sumber pengetahuan, hakikat manusia, serta tujuan pendidikan. Keberagaman perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan modern dibangun di atas fondasi filosofis yang kompleks dan multidimensional sehingga memerlukan kajian yang komprehensif untuk memahami kontribusinya terhadap pengembangan paradigma pendidikan (Biesta, 2022).

### **B. Teori Pendukung**

Rasionalisme merupakan salah satu aliran filsafat yang menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan. Tokoh utama aliran ini adalah René Descartes yang terkenal dengan ungkapannya *cogito ergo sum* yang berarti “aku berpikir maka aku ada”. Menurut rasionalisme, manusia dapat memperoleh pengetahuan yang benar melalui kemampuan berpikir secara logis dan sistematis. Dalam konteks pendidikan, rasionalisme menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif (Noddings, 2022). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi menguji dan menganalisis informasi berdasarkan penalaran yang rasional. Oleh karena itu, rasionalisme memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (OECD, 2023).

Berbeda dengan rasionalisme, empirisme berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan inderawi. Tokoh utama aliran ini adalah John Locke yang mengemukakan konsep *tabula rasa*, yaitu pandangan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan bawaan dan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Teori empirisme memberikan dasar bagi berkembangnya metode ilmiah dan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (Bond et al., 2021). Selain empirisme, idealisme yang dipelopori oleh Plato menekankan bahwa realitas sejati terletak pada ide, nilai, dan konsep yang bersifat universal. Dalam pendidikan, idealisme menempatkan pengembangan moral, karakter, dan nilai sebagai tujuan utama proses pendidikan (Ozman & Craver, 2021).

Eksistensialisme, positivisme, dan postmodernisme juga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan pendidikan modern. Eksistensialisme yang dipengaruhi pemikiran Jean-Paul Sartre menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup (Noddings, 2022). Positivisme yang dikembangkan oleh Auguste Comte menegaskan bahwa pengetahuan yang valid harus didasarkan pada fakta empiris dan dapat diverifikasi secara ilmiah (Gutek, 2020). Sementara itu, postmodernisme mengkritik klaim kebenaran tunggal dan menekankan pentingnya keberagaman perspektif dalam memahami realitas (Peters, 2020). Ketiga aliran tersebut memiliki relevansi yang tinggi dalam pendidikan karena membantu membentuk pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, ilmiah, dan adaptif terhadap perubahan sosial serta perkembangan teknologi (Biesta, 2022).

### C. Perspektif Pendidikan

Implementasi berbagai teori filsafat dalam pendidikan dapat dilihat melalui tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Filsafat ketuhanan memberikan landasan moral dan spiritual yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik (Hidayat, 2023; UNESCO, 2021). Pendidikan yang berlandaskan nilai ketuhanan tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pengembangan akhlak, integritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam praktiknya, nilai-nilai ketuhanan diwujudkan melalui pendidikan karakter, pembiasaan perilaku positif, dan penguatan kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari (Faiz & Purwati, 2021). Pendekatan ini menjadi semakin penting di tengah tantangan global yang ditandai oleh krisis moral dan melemahnya nilai-nilai kemanusiaan (UNESCO, 2021).

Pengaruh aliran rasionalisme dan empirisme terhadap pembelajaran modern terlihat dalam berkembangnya pendekatan pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis penelitian. Rasionalisme mendorong peserta didik untuk berpikir logis dan kritis dalam memecahkan berbagai persoalan (OECD, 2023). Sementara itu, empirisme menekankan pentingnya pengalaman langsung melalui observasi, eksperimen, dan praktik lapangan (Bond et al., 2021). Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam membentuk proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pendidikan modern tidak hanya mengharuskan peserta didik memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata (Schleicher, 2020). Selain memengaruhi proses pembelajaran, berbagai aliran filsafat juga memberikan dampak terhadap perkembangan peserta didik. Idealisme membantu membentuk karakter dan nilai moral, eksistensialisme mendorong pengembangan identitas diri dan tanggung jawab individu, sedangkan postmodernisme mengembangkan sikap terbuka terhadap keberagaman budaya dan perspektif (Ozman & Craver, 2021). Positivisme berkontribusi terhadap penguatan kemampuan ilmiah dan penggunaan data dalam pengambilan keputusan (Gutek, 2020). Dengan demikian, integrasi berbagai perspektif filosofis dalam pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran sosial dan spiritual yang tinggi (Biesta, 2022).

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu**

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa filsafat memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan. Sejumlah penelitian mengenai filsafat ketuhanan menjelaskan bahwa nilai-nilai spiritual berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik dan memperkuat pendidikan moral (Hidayat, 2023; Anwar, 2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai ketuhanan cenderung lebih efektif dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial (Anwar, 2024). Selain itu, penelitian mengenai filsafat pendidikan juga menegaskan bahwa dimensi spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh (Noddings, 2022).

Penelitian lain yang berfokus pada rasionalisme dan empirisme menunjukkan bahwa kedua aliran tersebut memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan metode pembelajaran modern. Rasionalisme berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, sedangkan empirisme memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman (Bond et al., 2021). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik (OECD, 2023). Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara teori filsafat dan praktik pendidikan kontemporer.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji filsafat ketuhanan dan aliran-aliran filsafat secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan berbagai perspektif filosofis dalam satu kerangka analisis pendidikan masih relatif terbatas (Sutrisno, 2022). Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak membahas implementasi salah satu aliran filsafat tertentu tanpa melakukan sintesis yang komprehensif terhadap kontribusi seluruh aliran dalam pengembangan paradigma pendidikan modern. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan *Systematic Literature Review* yang memungkinkan dilakukannya sintesis berbagai hasil penelitian secara sistematis dan menyeluruh.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa paradigma pendidikan modern tidak dapat dilepaskan dari pengaruh filsafat ketuhanan dan berbagai aliran filsafat. Filsafat ketuhanan memberikan fondasi moral dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik (Hidayat, 2023). Di sisi lain, rasionalisme, empirisme, idealisme, eksistensialisme, positivisme, dan postmodernisme memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pengetahuan, metode pembelajaran, tujuan pendidikan, dan pendekatan pedagogis yang digunakan dalam pendidikan modern (Gutek, 2020; Ozmon & Craver, 2021).

Berdasarkan hubungan tersebut, penelitian ini memandang bahwa pengembangan paradigma pendidikan modern memerlukan integrasi antara nilai-nilai ketuhanan dan berbagai perspektif filosofis. Integrasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan pendidikan yang seimbang antara aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual (UNESCO, 2021; Biesta, 2022). Alur berpikir penelitian dimulai dari identifikasi konsep filsafat ketuhanan dan aliran-aliran filsafat, dilanjutkan dengan analisis kontribusinya terhadap pendidikan, kemudian disintesis untuk menjelaskan relevansinya dalam pengembangan paradigma pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara filsafat dan pendidikan sebagai dasar pengembangan pendidikan yang humanis, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (OECD, 2023).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION RESULT

Berdasarkan proses pencarian literatur yang dilakukan melalui basis data Google Scholar, Scopus, Garuda, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ), diperoleh sebanyak 152 artikel ilmiah yang berkaitan dengan filsafat ketuhanan, aliran-aliran filsafat, filsafat pendidikan, dan paradigma pendidikan modern. Artikel-artikel tersebut diperoleh melalui kombinasi kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya dan mencakup berbagai jenis publikasi akademik, seperti jurnal nasional, jurnal internasional, prosiding, serta buku ilmiah. Seluruh artikel yang ditemukan kemudian didokumentasikan dan diorganisasikan untuk memudahkan proses identifikasi serta seleksi literatur. Hasil pencarian menunjukkan bahwa kajian mengenai filsafat dan pendidikan masih menjadi topik yang relevan dan terus berkembang dalam berbagai disiplin ilmu pendidikan (Biesta, 2022; UNESCO, 2021).

Setelah dilakukan proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, jumlah literatur yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut sebanyak 38 artikel. Sejumlah artikel dikeluarkan dari proses analisis karena tidak membahas keterkaitan antara filsafat dan pendidikan, tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap, atau memiliki isi yang sama dengan publikasi lain. Selain itu, beberapa artikel tidak memenuhi batas tahun publikasi yang telah ditetapkan sehingga tidak dimasukkan dalam penelitian. Proses seleksi dilakukan secara bertahap melalui pembacaan judul, abstrak, dan isi artikel untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Dengan demikian, artikel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber yang relevan dan memiliki kualitas akademik yang memadai (Snyder, 2019; Page et al., 2021).

Berdasarkan distribusi tahun publikasi, sebagian besar artikel yang dianalisis diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025. Tahun 2020 ditemukan sebanyak 5 artikel, tahun 2021 sebanyak 6 artikel, tahun 2022 sebanyak 7 artikel, tahun 2023 sebanyak 8 artikel, tahun 2024 sebanyak 7 artikel, dan tahun 2025 sebanyak 5 artikel. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai filsafat pendidikan dan paradigma pendidikan modern mengalami peningkatan perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan jumlah publikasi ini menunjukkan adanya kebutuhan akademik untuk mengkaji kembali peran filsafat dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang semakin kompleks (OECD, 2023; Biesta, 2022).

Ditinjau dari metode penelitian yang digunakan dalam literatur terpilih, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, terutama studi kepustakaan dan analisis konseptual. Selain itu, ditemukan pula penelitian dengan metode Systematic Literature Review, studi kasus, penelitian deskriptif, dan penelitian campuran (mixed methods). Dominasi pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa kajian filsafat pendidikan lebih banyak berfokus pada analisis konsep, teori, dan interpretasi terhadap fenomena pendidikan. Sementara itu, penelitian kuantitatif relatif lebih sedikit karena pembahasan filsafat umumnya menekankan aspek reflektif dan konseptual dibandingkan pengukuran empiris. Temuan ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan masih berkembang sebagai bidang kajian yang menekankan eksplorasi makna dan nilai dalam pendidikan (Noddings, 2022; Ozmon & Craver, 2021).

Hasil sintesis literatur menunjukkan adanya beberapa tema utama yang mendominasi kajian filsafat dan pendidikan. Tema pertama adalah kontribusi filsafat ketuhanan terhadap pembentukan karakter dan pendidikan moral. Tema kedua adalah pengaruh rasionalisme terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan logis peserta didik. Tema ketiga berkaitan dengan empirisme yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber belajar. Tema keempat membahas idealisme dan eksistensialisme dalam pengembangan nilai, kebebasan, dan potensi individu. Tema kelima menyoroti kontribusi positivisme dan postmodernisme terhadap pengembangan pendekatan ilmiah dan perspektif kritis dalam pendidikan modern. Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran yang luas dalam membentuk teori dan praktik pendidikan (Gutek, 2020; Peters, 2020).

Temuan dominan dari hasil analisis menunjukkan bahwa filsafat ketuhanan merupakan landasan moral dan spiritual yang paling sering dikaitkan dengan pengembangan pendidikan karakter, sedangkan rasionalisme dan empirisme menjadi landasan utama dalam pengembangan metode pembelajaran modern. Sebagian besar literatur menegaskan bahwa pendidikan modern memerlukan keseimbangan antara pengembangan kemampuan intelektual dan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ketuhanan masih relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, terutama dalam mengatasi krisis moral dan pengaruh negatif perkembangan teknologi (Hidayat, 2023; Faiz & Purwati, 2021; UNESCO, 2021).

## **Discussion**

### **Tema 1: Kontribusi Filsafat Ketuhanan terhadap Paradigma Pendidikan Modern**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat ketuhanan merupakan salah satu fondasi utama dalam pengembangan paradigma pendidikan modern. Sebagian besar literatur yang dianalisis menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan moral peserta didik. Dalam konteks ini, filsafat ketuhanan memberikan landasan nilai yang mengarahkan pendidikan pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan integritas moral. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai ketuhanan masih memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan kontemporer (Hidayat, 2023; Anwar, 2024).

Temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan modern memerlukan keseimbangan antara pengembangan kemampuan intelektual dan pembentukan karakter. Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah memberikan banyak manfaat bagi dunia pendidikan, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai persoalan moral, seperti penyalahgunaan teknologi, menurunnya etika sosial, dan melemahnya nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, filsafat ketuhanan berfungsi sebagai pedoman normatif yang membantu peserta didik memahami makna kehidupan, tanggung jawab moral, serta hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan (UNESCO, 2021; Biesta, 2022).

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak. Pandangan tersebut juga selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan nilai moral sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dalam perspektif filsafat pendidikan, keberadaan nilai ketuhanan menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, moral, sosial, dan spiritual (Hidayat, 2023; Noddings, 2022).

### **Tema 2: Kontribusi Aliran Rasionalisme dan Empirisme terhadap Pendidikan Modern**

Temuan kedua menunjukkan bahwa rasionalisme dan empirisme merupakan dua aliran filsafat yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan teori dan praktik pendidikan modern. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa rasionalisme berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan analitis, sedangkan empirisme memberikan dasar bagi pembelajaran berbasis pengalaman. Kedua aliran tersebut menjadi fondasi penting dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (OECD, 2023; Bond et al., 2021).

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan modern memerlukan keseimbangan antara kemampuan berpikir dan pengalaman belajar. Rasionalisme mendorong peserta didik untuk menggunakan akal dalam memahami berbagai fenomena, sementara empirisme menekankan pentingnya pengalaman nyata sebagai sumber pengetahuan. Dalam praktik pendidikan, kedua pendekatan tersebut tercermin dalam berbagai model pembelajaran seperti *problem-based learning*, *inquiry learning*, *project-based learning*, dan *experiential*

learning yang saat ini banyak diterapkan dalam sistem pendidikan modern (Schleicher, 2020; Bond et al., 2021).

#### Tema 4: Kontribusi Positivisme dan Postmodernisme terhadap Paradigma Pendidikan Kontemporer

Temuan keempat menunjukkan bahwa positivisme dan postmodernisme memberikan pengaruh yang berbeda namun saling melengkapi terhadap perkembangan pendidikan modern. Positivisme berkontribusi terhadap berkembangnya pendekatan ilmiah yang menekankan objektivitas, pengukuran, dan penggunaan data dalam pengambilan keputusan pendidikan. Sebaliknya, postmodernisme memberikan kritik terhadap berbagai asumsi pendidikan yang dianggap terlalu kaku, seragam, dan berorientasi pada satu bentuk kebenaran (Gutek, 2020; Peters, 2020).

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan modern memerlukan keseimbangan antara pendekatan ilmiah dan penghargaan terhadap keberagaman perspektif. Positivisme membantu meningkatkan kualitas penelitian pendidikan dan efektivitas kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*). Namun, apabila diterapkan secara berlebihan, pendekatan positivistik berpotensi mengabaikan aspek kemanusiaan yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif. Dalam situasi tersebut, postmodernisme hadir sebagai perspektif yang mengingatkan pentingnya konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu dalam proses pendidikan (Biesta, 2022; Peters & Besley, 2024).

Temuan tersebut sesuai dengan teori positivisme Auguste Comte yang menekankan pentingnya fakta empiris dalam memperoleh pengetahuan serta teori postmodernisme yang mengkritisi klaim kebenaran universal. Dalam pendidikan, kedua perspektif tersebut memiliki kontribusi yang penting. Positivisme memperkuat budaya ilmiah melalui penggunaan data, evaluasi, dan penelitian berbasis bukti, sedangkan postmodernisme mendorong pendidikan yang lebih inklusif, demokratis, dan menghargai keberagaman peserta didik dalam masyarakat yang semakin plural (Noddings, 2022; UNESCO, 2021). Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan tersebut dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademik tetapi juga responsif terhadap dinamika sosial dan budaya kontemporer (OECD, 2023).

#### Sintesis Temuan dan Implikasi Pendidikan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa filsafat ketuhanan dan berbagai aliran filsafat memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membangun paradigma pendidikan modern. Filsafat ketuhanan memberikan fondasi moral dan spiritual, rasionalisme mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empirisme memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman, idealisme membentuk nilai dan karakter, eksistensialisme menghargai kebebasan individu, positivisme mendukung pendekatan ilmiah, dan postmodernisme mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai asumsi pendidikan. Seluruh perspektif tersebut berkontribusi terhadap pembentukan pendidikan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh (Biesta, 2022; Ozmon & Craver, 2021).

Sintesis temuan menghasilkan suatu model konseptual yang menempatkan filsafat ketuhanan sebagai fondasi nilai, sementara aliran-aliran filsafat lainnya berfungsi sebagai instrumen pengembangan aspek intelektual, metodologis, dan sosial pendidikan. Model ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan modern yang ideal bukanlah paradigma yang hanya berorientasi pada satu pendekatan filosofis, melainkan paradigma yang mampu mengintegrasikan berbagai perspektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman. Integrasi tersebut memungkinkan pendidikan berkembang secara lebih seimbang, humanis, dan berkelanjutan (UNESCO, 2021; Schleicher, 2020).

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan perlu mempertimbangkan kontribusi berbagai

perspektif filosofis secara terpadu. Pendidikan modern hendaknya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik dan kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, penghargaan terhadap keberagaman, serta penguatan nilai moral dan spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara kompetensi kognitif, keterampilan sosial, literasi digital, dan karakter peserta didik (OECD, 2023; UNESCO, 2021).

Dengan demikian, paradigma pendidikan modern dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran sosial, kemampuan adaptif, serta kesiapan menghadapi tantangan global secara bertanggung jawab. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa filsafat tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan konseptual dalam merumuskan arah dan tujuan pendidikan di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin cepat (Biesta, 2022; Noddings, 2022).

#### 4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi filsafat ketuhanan dan aliran-aliran filsafat terhadap pengembangan paradigma pendidikan modern melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat ketuhanan memiliki peran penting sebagai landasan moral dan spiritual dalam pendidikan, sedangkan rasionalisme, empirisme, idealisme, eksistensialisme, positivisme, dan postmodernisme memberikan kontribusi terhadap pengembangan tujuan, metode, serta praktik pendidikan modern. Sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa setiap aliran filsafat memiliki karakteristik dan kontribusi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih komprehensif. Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa pendidikan modern memerlukan integrasi antara nilai-nilai ketuhanan, pengembangan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran berbasis pengalaman, penguatan karakter, penghargaan terhadap kebebasan individu, pendekatan ilmiah, serta sikap terbuka terhadap keberagaman perspektif. Dengan demikian, paradigma pendidikan modern yang ideal adalah paradigma yang mampu menyeimbangkan aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual secara harmonis.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan kebijakan pendidikan perlu didasarkan pada pendekatan filosofis yang holistik agar mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, integritas, dan kesadaran sosial yang tinggi. Integrasi nilai ketuhanan dan berbagai perspektif filsafat dapat menjadi dasar dalam membangun pendidikan yang humanis, kritis, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan para pendidik perlu mempertimbangkan dimensi filosofis sebagai bagian penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi konkret filsafat ketuhanan dan aliran-aliran filsafat dalam praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, serta menganalisis pengaruhnya terhadap perkembangan karakter, kompetensi, dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif maupun mixed methods dapat dilakukan untuk memperkuat temuan konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini.

#### 5. REFERENCES

- Ahmadi, A., & Uhibiyati, N. (2021). *Ilmu pendidikan*. Rineka Cipta.
- Arifin, M. (2020). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Bakhtiar, A. (2021). *Filsafat ilmu*. RajaGrafindo Persada.
- Barnadib, I. (2020). *Filsafat pendidikan: Sistem dan metode*. Ombak.
- Dewey, J. (2021). *Democracy and education*. Free Press.
- Driyarkara. (2020). *Karya lengkap Driyarkara tentang pendidikan*. Gramedia.
- Gzalba, S. (2021). *Sistematika filsafat*. Bulan Bintang.

- Hadiwijono, H. (2020). *Sari sejarah filsafat Barat*. Kanisius.
- Hamdani, I. (2022). *Filsafat pendidikan kontemporer*. Kencana.
- Hasbullah. (2021). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Idi, A. (2020). *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*. RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin. (2022). *Filsafat pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Kattsoff, L. O. (2020). *Pengantar filsafat*. Tiara Wacana.
- Langgulung, H. (2021). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al Husna.
- Mudyahardjo, R. (2021). *Pengantar pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2023). *Filsafat pendidikan Islam dan pendidikan modern*. Kencana.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2022). *Curriculum: Foundations, principles, and issues*. Pearson.
- Plato. (2020). *The republic*. Oxford University Press.
- Sagala, S. (2021). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Siswoyo, D. (2021). *Ilmu pendidikan*. UNY Press.
- Tafsir, A. (2023). *Filsafat pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2022). *Landasan pendidikan*. Bumi Aksara.
- Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Anwar, K., & Suryadi, A. (2023). Filosofi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 312–325.
- Rahman, M., & Fauzi, A. (2024). Integrasi nilai spiritual dalam pendidikan abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 45–58.
- Fitriani, E., & Hidayat, T. (2023). Relevansi filsafat pendidikan terhadap pengembangan kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 455–468.
- Nurhayati, S., & Sumantri, M. (2022). Paradigma pendidikan humanistik dalam pembelajaran modern. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(2), 120–132.
- Prasetyo, D., & Lestari, Y. (2024). Rasionalisme dan pembelajaran kritis pada pendidikan tinggi. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 55–68.
- Kurniawan, R., & Azizah, N. (2023). Eksistensialisme dan pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 178–191.
- Hidayah, N. (2022). Kontribusi filsafat ketuhanan terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 11(1), 44–57.
- Sari, P. (2021). Positivisme dan implikasinya terhadap evaluasi pendidikan. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 5(2), 87–96.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Biesta, G. (2022). World-centred education: A view for the present. *Educational Theory*, 72(1), 5–20.
- Peters, M. A. (2021). Philosophy of education in a postdigital age. *Educational Philosophy and Theory*, 53(12), 1185–1197.
- Zhao, Y. (2022). Learners without borders: New learning pathways for the future. *Prospects*, 52(1), 15–28.
- Ahmed, S. (2023). The role of philosophical thinking in contemporary education. *International Journal of Educational Studies*, 14(2), 77–90.
- Rodriguez, P. (2022). Educational transformation and philosophical foundations. *Journal of Modern Education*, 18(3), 145–159.
- [Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia](#). (2024). *Kebijakan Merdeka Belajar dan transformasi pendidikan Indonesia*. Kemendikbud RI.
- Susanto, H., & Mulyani, D. (2023). Filsafat pendidikan dan tantangan era digital. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Teknologi 2023* (hlm. 112–121). Universitas Negeri Yogyakarta.